

Penerapan Gaya Mengajar Humoris dalam Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Arifin Wahyudin Fatkhurahman Syah¹, Annisa Nur Fitriani², Arina Amalia Husna³, Arina Diyas Sa'adah⁴, Annisa Dwi Kurniawati⁵

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; arifinwahyudinfs@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; annisanurfitriani784@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; arinaamaliahusna23@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; arinadiyassaadah@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; annisadwik@iainponorogo.ac.id

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/05

Accepted: 2025/1/10

Abstract

An educator should be able to manage a fun learning process, and use interactive strategies in delivering material so that students are easy to understand and feel comfortable during learning. Fun learning is proven to have a big effect on student learning outcomes. However, learning Islamic religious education sometimes only applies the lecture method and lacks differentiation, learning becomes less interesting and optimal for students. The purpose of this study is to find out the application of a humorous teaching style that can be an innovation in learning Islamic religious education which usually tends to be boring and monotonous. In this research, the method used is descriptive qualitative. Through a qualitative approach, descriptive information is obtained in the form of text sourced from several individuals and behaviors that can be observed. Data collection techniques in this research are through observation, documentation, and interviews. This research will explain the meaning of humorous teaching style, types of humor in learning, the benefits of applying humorous teaching style, and humorous teaching style applied in learning Islamic religious education at SMK PGRI 1 Ponorogo. The results showed that humorous teaching style is very important to be applied in learning. Learners who follow learning with fun will not feel bored or saturated in the classroom, will not experience frustration in learning, and will be able to remember the subject matter better.

Keywords

Implementation; Humorous Teaching Style; PAI Learning

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran akan optimal apabila peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan terbukti berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Seorang pendidik perlu bersabar ketika berhadapan dengan berbagai tingkah laku peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Sebab jika seorang pendidik menampakkan emosi negatifnya maka akan sangat berefek kepada suasana kelas dan karakter peserta didik. Seorang



pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran yang menyenangkan, serta perlu memakai strategi yang interaktif dalam menyampaikan materi agar peserta didik mudah dalam memahami dan merasa nyaman selama pembelajaran (Tiara & Fauziah, 2022, hlm. 52).

Pendidik harus mampu mengidentifikasi kemampuan, bakat, dan minat peserta didik dalam pembelajaran yang mana masing-masing peserta didik tersebut akan berbeda (Janawi, 2019, hlm. 75). Hakikatnya ketiga hal tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Peserta didik dapat mempunyai minat terhadap suatu hal, tetapi bukan berarti minat itu selalu tepat dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Umumnya, peserta didik akan merasa paham dan mampu pada beberapa mata pelajaran saja sehingga mereka hanya akan menaruh minatnya pada mata pelajaran tersebut.

Ketertarikan seorang peserta didik pada mata pelajaran tertentu bukan hanya tergantung pada materi pelajarannya saja, tetapi juga berhubungan dengan langkah-langkah seorang pendidik dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Materi pelajaran yang susah dapat menjadi menyenangkan apabila pendidik mengajarkannya dengan baik dan asik. Akan tetapi, materi pelajaran yang gampang dapat menjadi monoton apabila seorang pendidik menggunakan cara yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai teknik dan strategi tertentu yang mampu menumbuhkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Munawaroh dkk., 2022, hlm. 148).

Cara-cara pembelajaran yang menyenangkan bisa dilaksanakan dengan suatu permainan yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan, serta dapat diidentifikasi minat tiap-tiap peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran. Salah satunya dengan menyisipkan humor dalam proses pembelajaran (Munawaroh dkk., 2022, hlm. 149).

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terkadang hanya menerapkan metode ceramah dan kurang adanya diferensiasi, pembelajaran pun menjadi kurang menarik dan optimal bagi peserta didik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmansyah menerangkan urgensi humor dalam pembelajaran. Penyisipan humor dalam pembelajaran memberikan berbagai keuntungan. Di antaranya, yaitu mengurangi rasa lelah pikiran dan fisik ketika belajar, mampu memusatkan perhatian peserta didik, mempermudah interaksi dan komunikasi, menciptakan suasana kelas yang asik, serta meminimalisir timbulnya rasa kebosanan (Kusuma dkk., 2023, hlm. 62).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan gaya mengajar humoris yang dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang biasanya cenderung membosankan dan monoton. Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai gaya mengajar humoris dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Gaya Mengajar Humoris

Perbuatan, sikap, dan tingkah laku pendidik untuk melakukan proses pembelajaran disebut sebagai gaya mengajar. *Teaching style* atau gaya mengajar ialah representasi dari kondisi pendidik ketika mengajar yang mencakup media yang digunakan ketika mengajar, kemampuan pendidik, gaya belajar mereka sendiri, dan metode yang mereka pakai. Gaya mengajar adalah cara seorang guru melakukan sesuatu untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Gaya mengajar adalah perilaku yang tepat diambil oleh pendidik untuk mengatur dan membimbing pengalaman belajar siswa (Warsah dkk., 2020, hlm. 261).

Pengelompokan perilaku mengajar pendidik bisa memberikan gambaran tentang pola interaksi antara pendidik, materi pelajaran, dan siswa. Cara pembelajaran tertentu yang dimaksud ialah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yang memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik untuk belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Kondisi semacam itu bisa dibuat melalui *style* atau gaya pendidik mengajarkan materi pelajaran. Salah satunya dengan humor yang bisa membuat peserta didik senang mengikuti pelajaran.

Menurut bahasa, humor bermula dari kata *umor*, yakni *you-moors* (cairan-mengalir). Humor menurut Driver dapat didefinisikan sebagai sifat dari sesuatu atau kondisi kompleks yang membuat orang tertawa. Humor juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dapat mencairkan suasana, sama halnya definisi humor secara bahasa yang berarti cairan. Berdasarkan beragam pendapat dari ahli, tidak ada definisi humor yang dapat dijelaskan hanya dari satu perspektif saja. Namun, humor mempunyai banyak definisi. Contohnya humor yang dibuat oleh individu sendiri yang membuat orang tertawa atau orang lain yang membuat situasi yang lucu sehingga mendorong orang untuk tertawa (Warsah dkk., 2020, hlm. 262).

Sense of humor ialah suatu konsep dari beragam aspek yang memiliki banyak pengertian dan bersifat universal. Menurut The American Heritage Dictionary, *sense of humor* adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menikmati, atau mengamati sesuatu yang lucu. Dengan demikian, *sense of humor* adalah karakter individu yang dapat mengekspresikan humor, respon atas humor, membuat humor, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa humor mereka sendiri. Meskipun sesuatu yang lucu seharusnya membuat orang tertawa, ada beberapa tujuan lain yang dapat dicapai dari kegiatan humor di luar hiburan (Mukhlis, 2016, hlm. 30).

Perlu diketahui dari sudut pandang Al-Qur'an supaya *sense of humor* yang dipakai pendidik sebagai gaya pembelajaran tetap sesuai. Dalam jurnalnya, Iwan Marwan mengatakan bahwa terdapat lima ayat Al-Qur'an mengenai tersenyum, tertawa, dan humor. Pembelajaran adalah kegiatan yang paling penting selama proses pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tercapainya tujuan

pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal (Husein, 2022, hlm. 22). Tugas pokok pendidik dalam proses pendidikan adalah mengajar, sedangkan tugas pokok peserta didik adalah belajar. Selanjutnya, pembelajaran adalah hubungan antara belajar dan mengajar. Untuk menggunakan humor dalam pembelajaran, pendidik perlu mengetahui tentang humor dan bagaimana membuatnya tetap dalam posisi yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Warsah dkk., 2020, hlm. 262).

Jenis-Jenis Humor dalam Pembelajaran

Terdapat beragam strategi atau metode untuk membuat peserta didik merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran. Humor termasuk salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan dalam kegiatan pendidikan. Supaya lingkungan pembelajaran tidak terasa monoton, kaku, atau tegang, guru seringkali memanfaatkan humor yang edukatif. Berikut ini merupakan jenis-jenis humor yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

1. Humor yang Direncanakan (*Planned Humor*)

Humor yang terencana dalam pembelajaran dengan memakai beragam media belajar untuk membuat siswa tertawa disebut dengan *planned humor*. Tidak perlu bagi pendidik untuk membuat, menguasai, atau merancang teknik humor yang baik untuk pengajaran humor yang direncanakan (Taufan, 2018, hlm. 26). Bahkan dalam hal ini, tidak dipersyaratkan bahwa pendidik memiliki tingkat kelucuan yang tinggi. Tidak ada yang lebih penting daripada kemampuan dalam meramu dan memilih humor yang dirasa berguna untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saat belajar dari beragam bahan serta beragam cara. Semua pendidik dapat merancang humor dengan cara ini.

Menurut Friedman dkk., pendidik bisa memakai pernyataan lucu, karikatur, cerita singkat yang lucu, film animasi, gambar animasi, dan lain-lain jika mereka ingin mempersiapkan humor untuk pembelajaran (Harefa, 2023, hlm. 299). Di sisi lain, Sheinowitz menyarankan untuk menggunakan pertanyaan dengan jawaban yang lucu, menulis kembali tulisan dengan cara yang lucu, film animasi, menggunakan plesetan kata lucu, dan cerita lucu. Berk menambahkan juga dengan memasukkan materi yang lucu ke dalam silabus, soal-soal yang lucu, materi ujian yang lucu, dan perumpamaan yang lucu.

Tidak semua macam humor bisa diterapkan di kelas karena mungkin adanya keterbatasan, seperti sumber daya yang tersedia dan kemampuan pendidik. Situasi dan suasana kelas atau sekolah juga menentukan jenis humor yang dapat digunakan. Contohnya, animasi lucu hanya bisa dinikmati jika ditunjukkan pada waktu yang tepat kepada siswa. Berbagai perlengkapan dan peralatan diperlukan untuk memproyeksikan film animasi. Dengan demikian, saat memilih jenis

humor untuk pembelajaran perlu dipertimbangkan faktor penunjang yang tersedia (Darmansyah, 2010, hlm. 139).

2. Humor yang Tidak Direncanakan (*Unplanned Humour*)

Humor yang tanpa terencana disebut *unplanned humor*. Humor ini berasal dari beragam aktivitas pembelajaran dan timbul secara spontan dari pendidik ataupun peserta didik. Humor yang tanpa terencana lumayan agak sulit daripada humor yang direncanakan, khususnya bagi pendidik yang tidak mempunyai rasa humoris yang kuat (Hartiwi, 2022, hlm. 192).

Akan tetapi, Sheinowitz menyatakan bahwa humor ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, ia menyatakan bahwa pendidik diharuskan untuk berimprovisasi dan mengeksplorasi dalam setiap situasi yang dimungkinkan untuk membuat humor. Contohnya, dengan memakai bahasa yang lucu, menanyakan pertanyaan yang lucu, memberikan jawaban yang lucu, berkomentar dengan lucu mengenai jawaban peserta didik, dan lain-lain. Selain itu, memakai kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia dan Inggris, seperti *curigation* untuk menyatakan curiga (Darmansyah, 2004, hlm. 132).

Menurut Friedman dkk., humor semacam ini membutuhkan kemampuan khusus, misalnya kompetensi untuk bereaksi dan berpikir dengan cepat, menerima peluang dalam kondisi apapun, dan cepat menghasilkan ide-ide cerdas. Meskipun humor semacam ini tidak bisa diajarkan, menjadi sebuah keuntungan bagi guru yang cukup pintar untuk bisa menerapkannya.

Manfaat Penerapan Gaya Mengajar Humoris

Gaya mengajar yang humoris dari guru akan membuat lingkungan pembelajaran terasa menyenangkan, ceria, dan segar. Humor ini termasuk salah satu faktor yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa dan motivasinya dalam belajar (Rahimi & Pulungan, 2024, hlm. 262). Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penerapan gaya mengajar humoris dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

1. Humor Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Menarik

Humor mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik sebab memungkinkan timbulnya relasi yang menyenangkan antara pendidik dan peserta didik (Abida dkk., 2022, hlm. 7). Menurut Friedman, humor bisa menambah partisipasi peserta didik dalam suatu pembelajaran yang membosankan. Ia menyatakan bahwa perlu dikatakan kepada peserta didik bahwa pendidikan hanya sekadar barang dagangan dan tentu pembeli akan senang jika barang tersebut dijual dengan harga yang rendah. Rupanya materi pelajaran yang dikatakan lebih rumit, seperti statistik dan matematika bisa dibuat lebih menarik dengan menggunakan humor (Darmansyah, 2004, hlm. 130).

Dalam studi mereka tentang pembelajaran perpustakaan, Treft dan Blakeslee mengetahui bahwa humor merupakan langkah yang paling baik untuk mengubah aktivitas pembelajaran yang membosankan menjadi lebih menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik (Jannah dkk., 2024, hlm. 95). Friedman dkk. menunjukkan cara anekdot yang lucu bisa dimanfaatkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Cooper dan Sawaf menyebutkan bahwa humor digunakan pendidik mampu membuat peserta didik untuk tetap gembira dan ceria, tanpa cepat lelah atau bosan. Staton juga mengatakan bahwa cerita yang dirasa urgen atau kemampuan memanfaatkan peluang yang sesuai untuk menyelipkan humor secara tepat selama proses pembelajaran akan membuat peserta didik untuk terus semangat dalam belajar (Darmansyah, 2004, hlm. 130).

Humor dalam aktivitas pembelajaran tidak boleh mengganggu suasana kelas atau membuat ruang kelas menjadi tempat komedi. Konsep humor di sini adalah untuk membantu siswa menguasai materi dan tetap fokus. Humor menjadi *energizer* dapat berfungsi secara optimal ketika digunakan sebagai bagian dari strategi, pendekatan, atau teknik pembelajaran. Suasana yang menyenangkan secara signifikan memengaruhi daya konsentrasi dan pikiran siswa. Humor yang digunakan tidak boleh berhubungan dengan perundungan, rasis, agama, atau *body shaming*. Berdasarkan penjelasan di atas, masukkan humor ke dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan secara situasional (Ikhrom, 2021, hlm. 35).

Keterpaduan humor yang sesuai akan mempengaruhi *good-retention* serta daya konsentrasi siswa saat memahami pelajaran di kelas (Ikhrom, 2021, hlm. 34). Ini berarti bahwa siswa dapat lebih berkonsentrasi pada materi pelajaran sehingga pengaplikasian humor yang bersifat edukasi sangat urgen untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

2. Humor Mengembangkan Komunikasi dan Membangun Interaksi

Salah satu faktor yang paling penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik (Tiara & Fauziah, 2022, hlm. 5). Oleh karena itu, menggunakan humor edukatif saat mengajar bisa mendorong pendidik untuk membuat relasi yang nyaman dengan peserta didik mereka. Para siswa juga cenderung lebih menyukai guru yang humoris sehingga proses belajar menjadi menyenangkan.

Metode berkomunikasi, pemakaian bahasa, ekspresi muka, dan strategi yang digunakan pendidik untuk berinteraksi dengan siswa adalah beberapa aspek dalam interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dapat diterapkan (Tiara & Fauziah, 2022, hlm. 5). Humor yang dikatakan pendidik bisa membuka komunikasi lebih lebar. Jika komunikasi antara pendidik dan siswa terbuka lebar, siswa menjadi lebih berani menanyakan masalah tertentu mengenai materi pelajaran dan pendidik dapat membantu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Humor ialah strategi untuk mengefektifkan serta mendekatkan komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Menurut Cooper dan Sawaf, humor ialah sumber daya bersifat umum untuk meningkatkan kemampuan dan menghilangkan ketegangan dalam hubungan interaksi.

Komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik lumayan memengaruhi hasil belajar. Belajar materi yang susah dimengerti dan jenuh bisa menjadi lebih efektif jika ada komunikasi dan interaksi yang lancar dan baik antara pendidik dan peserta didik. Apabila materi disampaikan dengan cara yang lebih gampang untuk dipahami, akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar (Novianti & Husni, 2022, hlm. 5). Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik mampu memperkecil jarak psikologis antara mereka sehingga pendidik lebih mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Humor bisa membantu meningkatkan komunikasi dan menciptakan relasi antara pendidik dan peserta didik. Flowers menjelaskan bahwa kebanyakan ketidakberhasilan pembelajaran bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan pendidik untuk mengajar, tetapi kurangnya kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan membuat relasi. Survei internasional yang dilakukan oleh Robert Half menunjukkan bahwa hanya 15 persen karyawan yang diberhentikan karena kurangnya kemampuan melakukan tugasnya dengan benar dan 85 persen lainnya diberhentikan sebab kurangnya kemampuan kerja sama dan komunikasi dengan rekannya (Darmansyah, 2004, hlm. 128).

Humor mampu membantu pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan sebab itu humor merupakan alat yang membantu berhasilnya pendidik saat mengajar. Bryant, Comisky, dan Zillmann mengemukakan hubungan positif antara pemakaian humor dalam pembelajaran dan persepsi peserta didik mengenai pendidiknya terkait kemampuan pedagogis mereka untuk menarik perhatian dan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa humor merupakan salah satu sikap pendidik yang paling disukai oleh peserta didik. Humor bisa membantu pendidik bekerja sama dengan para peserta didik (Darmansyah, 2004, hlm. 129).

3. Humor Memperkuat Kemampuan Memori Peserta Didik

Humor tertentu mampu menciptakan memori jangka panjang selain memang membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan. Korobkin mengemukakan bahwa penyampaian secara humoris membuat suatu informasi dalam pembelajaran bertahan lebih lama. Menurut penelitian iklan, humor adalah metode yang efektif untuk mempertahankan ingatan mengenai suatu pesan yang ada di dalam iklan. Stewart dan Furse menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara mengingat kembali informasi iklan dan humor. Sebuah penelitian dari ASI Corporation menyebutkan bahwa informasi iklan yang disampaikan secara humoris memiliki keunggulan

untuk diingat kembali 17 persen lebih tinggi dibandingkan informasi iklan biasa (Darmansyah, 2004, hlm. 130).

Humor adalah salah satu metode untuk menarik perhatian peserta didik dan membantunya mengingat kembali apa yang mereka pelajari. Beberapa tahun kemudian, peserta didik mungkin tidak banyak mengingat hal yang telah dipelajarinya dahulu. Namun, peserta didik tidak akan melupakan gaya pendidik yang menggunakan humor dalam menjelaskan materi pelajaran.

Kaplan dan Pascoe berpendapat bahwa humor yang diterapkan ketika mengajar suatu materi dapat membantu mengingat dan menyimpan berbagai pemahaman yang telah dipahami dalam pembelajaran (Arifin & Fardana, 2014, hlm. 194). Edwards mengusulkan bahwa humor dalam pembelajaran lebih optimal membantu menerangkan konsep menjadi lebih jelas dan mempertahankan ingatan peserta didik lebih lama, khususnya tentang topik yang relevan (Darmansyah, 2004, hlm. 131).

4. Humor Membantu Mengurangi Perasaan Stres

Ada banyak faktor yang susah dihindari yang dapat menyebabkan peserta didik sering mengalami frustrasi. Peserta didik bisa mengalami stres karena sangat banyaknya tugas pelajaran (Pambudi & Irwansyah, 2023, hlm. 78). Siswa juga akan merasa tidak nyaman di tempat belajar yang kurang mendukung. Stres dapat berasal dari tekanan lingkungan, guru, dan keluarga.

Waktu yang lama dengan pelajaran yang serupa bisa menyebabkan stres (Jaya, 2017, hlm. 25). Bahkan hanya disebabkan penampilan seorang guru yang tidak ramah, sering emosi, atau tidak menarik juga dapat membuat peserta didik kurang nyaman mengikuti pembelajaran. Ketegangan meningkat terutama ketika akan berhadapan dengan ujian, hal tersebut pasti akan mengganggu keoptimalan proses pembelajaran.

Humor sebelum menghadapi ujian sangat urgen diterapkan untuk mengurangi perasaan stres peserta didik. Peserta didik umumnya mengalami ketegangan ketika akan melaksanakan ujian dan terus memikirkan mengenai soal-soal yang mungkin akan keluar. Seperti, berapa jumlah soal atau pertanyaan yang akan diujikan nanti, skor masing-masing pertanyaan, dan risiko yang terkait dengan kegagalan. Humor dapat membantu mengurangi ketegangan.

Pertanyaan atau soal yang sifatnya humor rupanya mampu membantu peserta didik menjadi lebih santai selama ujian. Sehingga hasilnya menggembirakan, dibandingkan dengan peserta didik yang merasa frustrasi sebelum menghadapi ujian, peserta didik yang rileks lebih banyak bisa menjawab dengan tepat soal yang diberikan (Darmansyah, 2004, hlm. 129).

3. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan

kualitatif diperoleh informasi secara deskriptif berupa teks yang bersumber dari beberapa individu maupun perilaku yang bisa diamati (Sugiyono, 2016, hlm. 15). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo, serta observasi saat pembelajaran sedang berlangsung. Data sekunder didapatkan dari dokumen perangkat pembelajaran dan foto dokumentasi ketika proses pembelajaran. Data yang telah diperoleh lalu dianalisis memakai metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya mengajar humoris merupakan upaya pendidik dengan memanfaatkan selera humor yang dimilikinya untuk pembelajaran. Ini menjadi tanggung jawab moral bagi pendidik untuk menunjukkan humor yang baik serta mengontrol humor yang digunakan dalam proses pembelajaran. Humor tidak diterapkan selama pembelajaran secara terus-menerus, tetapi humor diselipkan ke dalam proses pengajaran. Untuk memainkan humor dalam pengajaran, diperlukan waktu dan pendekatan yang tepat. Ini untuk memastikan agar humor tidak terlalu berlebihan serta tidak mengganggu substansi dari kegiatan pembelajaran (Warsah dkk., 2020, hlm. 263). Berdasarkan observasi dan wawancara, penerapan gaya mengajar humoris dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai berikut.

1. Pertemuan Awal

Ketika awal pembelajaran, guru bisa menunjukkan dirinya sebagai orang yang ramah, tidak gampang tersinggung, mau menerima dan mendengar masukan dari siswa, serta tidak emosional. Dengan begitu, guru harus bisa membawa siswanya ke lingkungan yang bebas gangguan untuk saling berinteraksi serta berbicara satu sama lain. Seorang guru perlu memiliki kemampuan emosi agar dapat masuk ke dalam dunianya siswa (Hartiwi, 2022, hlm. 192).

Seperti yang ditunjukkan oleh Bapak Mohamad Isno sebagai guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo dalam memulai pembelajarannya dengan salam pembuka yang kreatif dan menggunakan sapaan yang unik. Mengawali pembelajaran dengan menyampaikan salam yang khas dan berbeda dari guru-guru yang lain. Contohnya, memberikan intruksi, "Salam sehat!" Kemudian, siswa diminta untuk menjawab dengan jawaban, "Alhamdulillah, sehat, luar biasa!"

Sebelum memasuki materi pelajaran, terdapat pula pemanasan dengan menggunakan permainan untuk memusatkan konsentrasi, serta memberikan pertanyaan yang ringan dan menyenangkan sehingga dapat mencairkan suasana. Berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, guru terlebih dahulu menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman peserta

didik di kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan perumpamaan yang lucu, mudah dipahami, dan mengundang tawa untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkesan sulit.

2. Ketika Pembelajaran Berlangsung

Selama pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir, umumnya pendidik berbicara tentang materi secara terus-menerus tanpa jeda. Akibatnya, siswa menjadi berkurang konsentrasinya dan merasa bosan. Padahal siswa memiliki daya ingat dan pemikiran yang terbatas. Siswa akan merasa jenuh, bosan, dan frustrasi jika materi pelajarannya memerlukan konsentrasi yang besar atau pelajaran yang dianggap susah. Untuk menumbuhkan kembali semangat belajar peserta didik, jeda penyampaian materi harus diisi dengan hal yang menyenangkan. Pendidik dapat menerapkan gaya mengajar humoris untuk menumbuhkan serta mengembalikan semangat belajar peserta didik ketika jeda tersebut (Warsah dkk., 2020, hlm. 263).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan humoris, menghindari bahasa yang terlalu kaku dan formal. Guru menerapkan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan sesekali menyisipkan kalimat humor yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru senantiasa melibatkan peserta didik secara aktif, mengajaknya untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, tetapi tetap menyenangkan. Permainan atau kuis yang berkaitan dengan materi pelajaran digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam proses pembelajaran, berbagai media pembelajaran yang menarik juga dimanfaatkan, seperti video, gambar, atau animasi yang mengandung unsur humor. Guru memberikan contoh-contoh yang humor, menceritakan kisah-kisah atau anekdot yang lucu, tetapi tetap mengandung nilai-nilai agama dan budi pekerti.

Guru menerapkan cara mengajar yang santai dan humoris, tetapi tetap serius dalam penyampaian materi pelajaran. Karakter guru yang serius terkadang digabungkan dengan karakter humoris. Gaya mengajar seperti ini menciptakan suasana pembelajaran yang cair dan menyenangkan. Humor mampu mengubah suasana kaku dalam proses pembelajaran di kelas menjadi suasana yang lebih nyaman bagi peserta didik.

Selama pembelajaran, guru juga senantiasa bersikap sabar dalam mengatasi berbagai jenis masalah yang dimiliki peserta didiknya, misalnya peserta didik yang susah diatur dan tidak tertib, serta peserta didik yang susah memahami pelajaran. Ketika menghadapi persoalan semacam itu, guru tetap mengontrol emosinya dengan baik. Dengan begitu, pendidik dapat memastikan suasana pembelajaran tetap nyaman dan menyenangkan.

3. Saat Penutup Pembelajaran

Mengakhiri pelajaran dengan teknik yang menyenangkan adalah hal yang penting. Tujuannya supaya peserta didik tidak merasakan beban saat memulai pelajaran berikutnya. Peserta didik harus memiliki semangat yang kuat untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Menyelipkan humor yang direncanakan atau tidak direncanakan merupakan cara-cara yang dapat diterapkan untuk mengakhiri materi pelajaran (Hartiwi, 2022, hlm. 193). Menutup pelajaran dengan gaya mengajar humoris di sini dapat diterapkan dengan beberapa cara, seperti meniru ucapan orang lain yang jenaka, dapat juga memakai pantun komedi, atau menggunakan kata-kata gurauan lainnya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo, guru menyampaikan kesimpulan materi pelajaran pada pertemuan itu dengan gaya yang unik, membuat ringkasan materi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Guru juga memberikan tugas dengan tidak terlalu membebani peserta didik. Tugas yang diberikan bukan sekadar menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap-sikap terpuji dan membangun proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru menyampaikan salam sebagai penutup pembelajaran di kelas, mengakhiri pertemuan dengan salam penutup yang berkesan dan memotivasi peserta didik. Misalnya, "Semoga ilmu yang kita dapatkan hari ini bermanfaat dan membuat kita mendapatkan rida dari Allah Swt. Sampai jumpa!"

5. KESIMPULAN

Penerapan gaya mengajar humoris dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, penggunaan humor sebagai gaya mengajar mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa secara lebih optimal. Penerapan gaya mengajar humoris bisa menjadi inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat menciptakan rasa nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran. Gaya mengajar humoris dari guru akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik.

REFERENSI

- Abida, F. I. N., Iye, R., & Prasetyo, L. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Meme Picture pada Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unesa. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 25(1).
- Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan

- Pendidikan Karakter melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3).
- Darmansyah. (2004). Humor dan Efektivitas Pembelajaran. *Skolar: Jurnal Kependidikan*, 5(2).
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. PT Bumi Aksara.
- Harefa, R. A. (2023). Inovasi dan Kreativitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(2).
- Hartiwi, U. (2022). Urgensi dan Implementasi Humor dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis (Pendidikan Agama Islam). *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Husein, W. M. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian. *Jurnal Petisi*, 3(1).
- Ikhrom. (2021). *Humor in Pedagogy: Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*. Southeast Asian Publishing.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Jannah, M., Rosvianto, D., & Gusmaneli. (2024). Meningkatkan Kemampuan Akademik Peserta Didik melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Fun Learning pada Mata Pelajaran PAI. *Faidatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2).
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Kusuma, J. W., Arifin, Abimanto, D., Hamidah, Haryanti, Y. D., Khoiri, A., Susanti, E., Khoir, Q., Alhabsyi, N. M., & Solong, N. P. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Mukhlis, A. (2016). Humor dalam Pembelajaran Tinjauan Penelitian Humor di Kelas. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1).
- Munawaroh, F. H., Hanafi, M. I., Janah, U. I. W., Asmelda, S., D., Niswa, B., Mufidah, I., Sari, S. A., Firlintan, A. S., Apriliani, S., Wulandari, S. S., & Apriliana, S. (2022). *Manajemen Kelas*. Scopindo Media Pustaka.
- Novianti, S. N., & Husni, D. (2022). Persepsi Sense of Humor Guru dengan Keberanian Bertanya pada Siswa di MTs Negeri 4 Kampar. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Pambudi, B. S., & Irwansyah, P. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan IPS dengan Disisipi Unsur Humor. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2).
- Rahimi, I., & Pulungan, E. N. (2024). Pengaruh Guru Humoris (Sense of Humor) terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Alfabeta.

Taufan, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Sisipan Humor terhadap Hasil Belajar Matematika.

Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 3(1).

Tiara, R., & Fauziah, P. Y. (2022). Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Metode Humor pada

Warga Belajar Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Milenium Ketiga. *Journal of Lifelong Learning*, 5(2).

Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense of Humor Relevansinya terhadap

Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, 18(2).